

**KAJIAN STRUKTUR POLA RUANG KAMPUNG BERDASARKAN
BUDAYA LOKAL DI PERKAMPUNGAN KE'TE KESU,
KABUPATEN TORAJA UTARA**

Pransiska Archivianti Toriki¹ dan Nurini²

¹Mahasiswa Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro

²Dosen Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro

Email : achy1291@gmail.com

*Abstrak: Kampung Ke'te Kesu merupakan kampung tradisional suku Toraja yang sudah berumur lebih dari 400 tahun dan sudah resmi dijadikan sebagai kawasan cagar budaya oleh Pemerintah Kabupaten Toraja Utara. Kampung yang dimiliki oleh keluarga besar Tongkonan Kesu ini terdiri dari beberapa area dan semuanya berhubungan dengan tradisi masyarakat suku Toraja yang merupakan budaya lokal masyarakat suku Toraja, namun belum pernah ada yang meneliti mengenai struktur dan pola ruang kampung tersebut dan apa saja yang mengakibatkan terbentuknya struktur dan pola ruang kampung yang ada di Toraja Utara. Kampung Ke'te Kesu merupakan milik keluarga besar Tongkonan Kesu, sehingga mengakibatkan struktur dan pola ruang kampung yang terbentuk menjadi tidak terencana. Dari permasalahan diatas, maka disimpulkan suatu pertanyaan penelitian yaitu **bagaimana struktur pola ruang kampung berdasarkan budaya lokal di perkampungan Ke'te Kesu, Kabupaten Toraja Utara?** Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji dan mengetahui bagaimana struktur dan pola ruang perkampungan berdasarkan budaya lokal di Toraja Utara dan apa saja yang menyebabkan terbentuknya struktur dan pola ruang kampung di Toraja Utara. Hasil penelitian ini adalah Toraja Utara merupakan salah satu contoh kota tradisional yang tidak direncanakan, karena terdiri dari beberapa kampung yang merupakan warisan turun-temurun dari Nenek Moyang tiap Tongkonan. Kampung Ke'te Kesu secara struktural memiliki bentuk yang homogen, serta memiliki pola yang linear karena terletak dan berkembang di pinggir Jl. Ke'te Kesu. Selain itu, karena kampung Ke'te Kesu telah ditetapkan sebagai benda cagar budaya, maka perkembangan rumah-rumah tunggal cenderung ke arah Jl.Ke'te Kesu. Secara fisik adanya area di kampung Ke'te Kesu ini karena kebutuhan ruang masyarakat dalam melakukan aktivitasnya sehari-hari dan tradisi mereka yaitu upacara-upacara adat yang mereka lakukan berdasarkan kepercayaan mereka, yaitu Aluk Todolo (Agama Leluhur) yang memandang alam sebagai falsafah dalam ajarannya.*

Kata Kunci : Struktur Pola Ruang, Budaya Lokal, Suku Toraja

Abstract: Kampung Ke'te Kesu is a traditional Toraja village that has been around for more than 400 years and officialy has been designated as a heritage area by the Government of North Toraja Regency (Kabupaten Toraja Utara). This Village owned by Kesu Tongkonan family consists of several areas and all associated with the local tribal tradition which constitute of the local Toraja society culture; but research to study the structure, layout pattern of the village and the background that resulted in the formation of the structure and layout pattern of the kampung in North Toraja has never been done. Tongkonan Kesu family own Ke'te Kesu village as a result the structure and layout pattern of the kampung was unplanned. A research question was concluded from the indicated problem. The purpose of this study was to investigate and determine how the structure and layout pattern was formed based on the local culture of North Toraja and any other factors that influenced the formation of this structure and layout pattern. The results of this research are North Toraja is one example of a traditional town that was not planned, because it consists of several villages which is a legacy passed down from generation to generation of Tongkonan. Ke'te Kesu village has structurally homogeneous

form, and has a linear pattern as it is located and developed on the side of Jl. Ke'te Kesu. In addition, because Ke'te Kesu village has been designated as a cultural heritage objects, the development of single houses tend toward Jl. Ke'te Kesu. Physically, the area in the village Ke'te Kesu exist because the need for space to do their daily activities and to do their tribal ceremonies tradition based on their beliefs, namely Aluk Todolo (Religion Ancestors) who view nature as in his teaching philosophy.

Keywords: *the structure and a pattern of space, local culture, the tribe of Toraja*

PENDAHULUAN

Kampung merupakan bagian dari kota-kota di Indonesia yang perlu dilestarikan, karena kampung dapat mencerminkan kekhasan keakraban Indonesia. Perkembangan kota dan kampung-kampung di dalamnya tidak hanya dipengaruhi oleh pembangunan fisiknya saja, tetapi juga dipengaruhi oleh perilaku masyarakat yang tinggal di dalamnya. Sejarah suatu kota atau kampung juga bisa menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi morfologi suatu kota atau kampung.

Budaya Toraja yang ada sejak lebih kurang 100 tahun yang lalu masih terus dipertahankan oleh masyarakat suku Toraja. Keutuhan tradisi masyarakat suku Toraja masih terus eksis dikarenakan adanya usaha dari masyarakat untuk terus mempertahankan jati diri mereka sebagai masyarakat suku Toraja yang masih memegang nilai-nilai kehidupan yang luhur menurut masyarakat suku Toraja sebelumnya. Nilai-nilai luhur tersebut antara lain kina (arif, bijaksana), kekeluargaan, kekerabatan, persekutuan, barani (berani), kara'pasan (harmonis), sugi' (kaya), birisan (rajin), dan lain-lain (dalam Perantau Toraja Bersama Membangun Toraja, 2010).

Kabupaten Toraja Utara terdiri dari beberapa kampung tradisional dengan bentuk yang khas. Kampung-kampung tersebut merupakan warisan turun-temurun dari Nenek Moyang tiap Tongkonan yang terus dipertahankan oleh keturunan-keturunannya. Struktur dan pola kampung yang terbentuk di Toraja sangat dipengaruhi oleh pola kehidupan masyarakat suku Toraja. Hal ini didukung dengan aktivitas masyarakat yang masih cenderung bergantung dengan alam.

Selain itu, keakraban masyarakat suku Toraja yang masih dipertahankan oleh masyarakat suku Toraja juga

merupakan salah satu pembentuk struktur dan pola ruang kampung di Toraja, contohnya kampung Ke'te Kesu yang merupakan salah satu kampung tradisional suku Toraja yang terletak di Kelurahan Panta'nakan Lolo, Kecamatan Kesu, Kabupaten Toraja Utara. Kampung Ke'te Kesu memiliki area kampung yang lengkap yang mampu mewadahi aktivitas dan tradisi masyarakat suku Toraja. Masyarakat ini merupakan anggota keluarga besar Tongkonan Kesu, sehingga pembangunan yang terjadi di dalam kampung menjadi tidak terencana dan mengakibatkan struktur pola ruang juga menjadi tidak terencana.

Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah masuknya budaya modern melalui para pendatang ke Kabupaten Toraja Utara sedikit banyak mengubah kebiasaan masyarakat, sehingga ada kecamatan di Toraja Utara yang terdiri dari bangunan-bangunan yang sudah modern. Namun, tetap tidak mengubah keaslian kampung Ke'te Kesu; keberadaan kawasan perkampungan Ke'te Kesu sudah berusia ratusan tahun, namun belum ada yang meneliti bagaimana budaya membentuk struktur dan pola ruang kampung; serta tidak adanya status resmi mengenai hak milik atas tanah atau bangunan yang ada di kawasan perkampungan mengakibatkan pembangunan yang terjadi di kawasan perkampungan menjadi tidak terencana, sehingga struktur dan pola ruang kawasan yang terbentuk juga tidak terencana.

Tujuan dan Sasaran

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji dan mengetahui bagaimana struktur dan pola ruang perkampungan berdasarkan budaya lokal di Toraja Utara dan apa saja yang

menyebabkan terbentuknya struktur dan pola ruang kampung di Toraja Utara.

Dalam pencapaian tujuan tersebut, maka sasaran yang perlu dilakukan adalah mengidentifikasi struktur dan pola ruang kawasan perkampungan Ke'te Kesu yang ada di Toraja Utara; mengidentifikasi budaya lokal masyarakat suku Toraja, yang mencakup konsep bermukim, kondisi sosial budaya, dan tradisi masyarakat suku Toraja; serta menganalisis pengaruh budaya lokal terhadap struktur dan pola ruang kampung di kampung Ke'te Kesu.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode penelitian campuran kuantitatif dan kualitatif (*mixed methods*), dimana dalam penelitian ini digunakan pendekatan kuantitatif sebagai acuan dan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif sebagai teknik dalam analisis yang dilakukan. Pendekatan kuantitatif dalam penelitian ini digunakan untuk menjelaskan variabel yang digunakan dalam penelitian (kondisi fisik kawasan kampung dan kondisi non fisik kawasan kampung) dan berangkat dari teori dengan kata lain dapat disebutkan bahwa penelitian ini menjelaskan gambaran atau kondisi di lapangan dengan melihat teori yang ada, sedangkan untuk kualitatifnya karena penelitian ini lebih mengarah kepada wawancara mendalam kepada narasumber untuk dapat memperoleh informasi yang valid. Analisis yang dilakukan juga menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, dimana data-data mentah yang sudah diperoleh diterjemahkan menjadi informasi deskripsi atau uraian yang lebih mudah dimengerti.

Data-data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dengan survei primer dan survei sekunder. Survei primer dilakukan dengan observasi lapangan dan interview atau wawancara langsung dengan beberapa narasumber yang dapat dipercaya, sedangkan survei sekunder dilakukan dengan studi literatur dan telaah

dokumen-dokumen sejarah dan arsip instansional.

Penelitian ini dilakukan dengan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu menerjemahkan informasi-informasi yang diperoleh pada saat pengumpulan data, untuk kemudian dijabarkan dalam kalimat yang lebih mudah dimengerti. Analisis yang dilakukan juga berangkat dari beberapa teori, yaitu teori struktur dan bentuk ruang, teori perancangan kota, teori konsep bermukim, dan teori yang menggambarkan mengenai kondisi non fisik suatu kawasan, seperti aktivitas dan sosial-budaya masyarakat.

Penelitian dilakukan di kampung Ke'te Kesu, Kelurahan Panta'nakan Lolo, Kecamatan Kesu, Kabupaten Toraja Utara. Kampung Ke'te Kesu terdiri dari 4 area, yaitu area upacara pemakaman (*rante*), area pekuburan (*liang*), area permukiman yang terdiri dari rumah Tongkonan (rumah adat suku Toraja), alang (*lumbang padi*), dan rumah-rumah tunggal, dan area perkebunan dan persawahan. (lihat Gambar 2)

Kampung Ke'te Kesu merupakan milik keluarga besar Tongkonan Kesu, dengan masyarakat umumnya beragama Kristen dan masyarakat masih berpegang pada kepercayaan Nenek Moyang mereka, yaitu Aluk Todolo (Agama Leluhur) yang dipercaya masyarakat juga sebagai ajaran, upacara, dan larangan (Th. Kobong. dkk, 1992 : 5). Masyarakat kampung Ke'te Kesu masih mengenal sistem kasta dengan 4 tingkatan. (lihat Gambar 1)

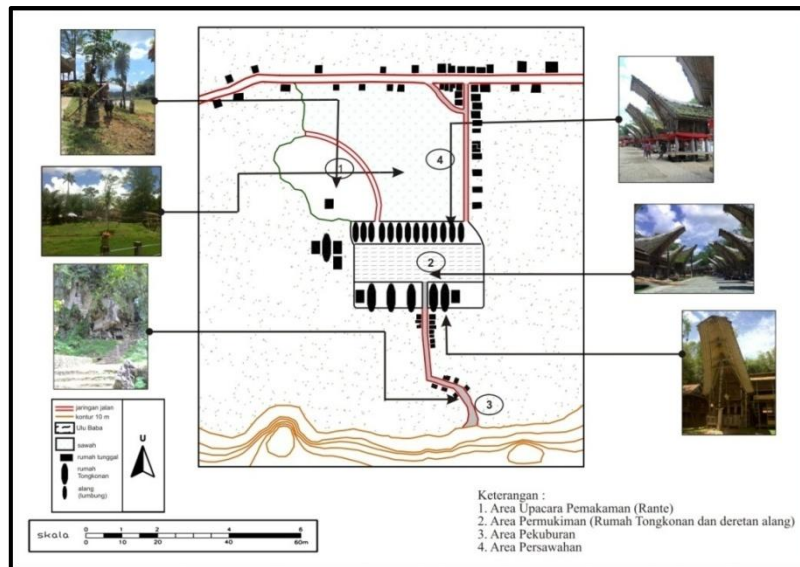


Sumber : Hasil Wawancara, 2012

Gambar 1
Tingkatan Tana' atau Kasta dalam Suku Toraja

Tradisi yang sering dilakukan oleh masyarakat suku Toraja adalah upacara-upacara adat yang terbagi atas dua, yaitu Rambu Tuka' (pesta sukacita) dan Rambu Solo' (pesta dukacita). Ekonomi kampung Ke'te Kesu juga terlihat

pada sistem kasta yang masih dianut oleh masyarakat, sedangkan untuk Toraja Utara pada umumnya potensi pertanian dan perkebunan menjadi sektor yang menunjang perekonomian Toraja Utara disamping sektor pariwisata.



Sumber : Hasil Observasi, 2012

Gambar 2
Area Dalam Kampung Ke'te Kesu

KAJIAN LITERATUR

Struktur merupakan susunan dari suatu ruang yang mewadahi aktivitas utama dan aktivitas penunjang lainnya. Bentuk kota adalah wujud terakhir dari akumulasi peningkatan jumlah penduduk, perilaku, kegiatan, serta kebijakan-kebijakan pembangunan yang dibuat warganya (Bambang Heryanto, 2011 : 5). Kota dapat dibedakan menjadi kota tradisional dan kota modern, hal ini berkembang seiring dengan berjalannya waktu. Pada zaman dahulu kota-kota bisa berupa permukiman yang dikelilingi dengan benteng, sehingga bisa disebut dengan kota. Bentuk kota secara umum dikondisikan oleh kekuatan budaya, politik, sosial, dan ekonomi masyarakat dan ditunjang oleh keadaan di sekelilingnya, sedangkan aspek spasial akan mempengaruhi bentuk fisik sebuah kota.

Bentuk fisik kota kemudian berkembang seiring dengan perkembangan masyarakat di dalamnya. Seiring perkembangannya, struktur kota tertuang dalam dua jenis, yaitu *planned city* (kota yang terencana) dan *unplanned city* (kota yang tidak terencana) (Spiro Kostof, 1991).

Pola jaringan jalan juga merupakan salah satu indikator pembentuk struktur dan pola ruang kawasan. Ada tiga tipe sistem pola jalan yang dikenal, yaitu sistem pola jalan tidak teratur (*irregular system*), sistem pola jalan radial konsentris (*radial concentric system*), dan sistem pola jalan bersiku atau sistem grid (*the rectangular or grid system*) (Yunus 1999 : 142-151). Teori perancangan kota digunakan untuk dapat mendefinisikan pola jalan, tipe bangunan, dan penggunaan lahan maka dapat menggunakan pendekatan teori ruang fisik

kawasan, yaitu teori *figure ground*, teori *linkage system*, dan teori *place*.

Teori *figure ground* digunakan untuk menjelaskan hubungan tekstural antara massa yang dibangun dan ruang terbuka. *Figure ground* digambarkan dalam 2 elemen, yaitu elemen *solid* yang menggambarkan massa yang terbangun, digambarkan dengan warna hitam pada gambar dan elemen *void* yang menggambarkan ruang terbuka, digambarkan dengan warna putih pada gambar. Namun, terdapat dua kelemahan analisis *figure ground* yang muncul dari dua sisi, yaitu perhatiannya hanya mengarah pada gagasan-gagasan ruang perkotaan yang dua dimensi saja dan perhatiannya sering dianggap terlalu statis.

Berdasarkan kelemahan tersebut, maka untuk lebih melengkapi pendekatan ruang kota maka dapat pula teori lain yang membahas hubungan sebuah tempat, yaitu teori *linkage system* yang dijabarkan dalam 3 pendekatan, yaitu linkage yang visual, linkage yang struktural, dan linkage yang kolektif. Teori *place* dipahami dari segi seberapa besar kepentingan tempat-tempat perkotaan yang terbuka terhadap sejarah, budaya, dan sosialisasinya. Analisis *place* adalah alat yang baik untuk memberi pengertian mengenai ruang kota melalui tanda kehidupan perkotaannya dan memberi pengertian mengenai ruang kota secara kontekstual. (Zahnd, 1999)

Selain teori-teori tersebut, ada pula teori konsep bermukim yang digunakan untuk mengetahui apa latar belakang manusia atau kelompok manusia melakukan aktivitas bermukim. Menurut Doxiadis (1974) permukiman terdiri dari beberapa elemen, yaitu *Nature*, yaitu bumi dan alam yang dibangun; *Man*, yaitu manusia yang menciptakan hidup mereka; *Society*, yaitu masyarakat yang terbentuk secara sosial; *Network*, yaitu jaringan yang memungkinkan mereka untuk bertahan hidup dan tumbuh; dan *Shell*, yaitu bentuk yang dibangun. *Man*, *Society*, dan *Network* adalah isi (*the content*) dari permukiman manusia, sedangkan *Nature* dan *Shell* adalah wadahnya (*the container*). Disamping itu, untuk melihat

kondisi non fisik bisa dilihat dari aktivitas yang dilakukan masyarakat dan kehidupan sosial-budaya masyarakat tersebut.

ANALISIS DAN TEMUAN STUDI

Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis morfologi kawasan perkampungan Toraja Utara yang di dalamnya dilakukan analisis struktural kawasan kampung Ke'te Kesu untuk mengetahui struktur kawasan kampung secara tekstural dengan melihat pola *figure ground* yang terbentuk karena hubungan antara massa yang dibangun (*solid*) dan ruang terbuka (*void*) dan analisis pola jaringan jalan; analisis fungsional kawasan kampung Ke'te Kesu untuk mengetahui hubungan secara fungsional kawasan kampung Ke'te Kesu dengan 3 pendekatan dalam analisis, yaitu linkage visual, linkage struktural, dan linkage kolektif; analisis visual kawasan kampung Ke'te Kesu yang dilakukan untuk mengetahui gambaran visual kampung Ke'te Kesu berdasarkan 4 area yang ada di dalam kampung.

Analisis berikutnya adalah analisis konsep bermukim yang menjabarkan beberapa elemen, yaitu *shell* atau bentuk yang dibangun dilihat dalam estetika bangunan, *network* atau jaringan dilihat dalam bentuk prasarana berupa ruang publik, *nature* atau kondisi fisik alam, *man* atau manusia dilihat dari perilaku manusia yang ada di kampung Ke'te Kesu, dan *society* atau kehidupan bermasyarakat atau sistem sosialnya, analisis ini juga diikuti dengan analisis pola ruang kawasan kampung Ke'te Kesu. Analisis yang terakhir dilakukan adalah analisis karakteristik kondisi non fisik kawasan kampung Ke'te Kesu yang menjabarkan mengenai aktivitas masyarakat, kondisi sosial budaya dan tradisi masyarakat.

Dari analisis morfologi kawasan perkampungan Ke'te Kesu dihasilkan bahwa secara umum, bentuk perkampungan tradisional suku Toraja semuanya memiliki kesamaan, yaitu terdiri dari rumah Tongkonan dan deretan alang atau lumbung. Dalam perkembangannya, kampung-kampung tradisional suku Toraja

yang ada di Kabupaten Toraja Utara terbentuk karena warisan dari para leluhur tiap-tiap Tongkonan. Oleh karena itu, struktur Toraja Utara dilihat dari tumbuhnya kampung-kampung tradisional suku Toraja termasuk dalam *unplanned city* (kota yang tidak terencana). Hal ini dikarenakan kampung-kampung tradisional suku Toraja di Kabupaten Toraja Utara muncul sendiri secara spontan dan berkembang sesuai dengan kebutuhan penggunanya.

Toraja Utara tergolong dalam bentuk kota tradisional (*rural*), yang jika dilihat secara spesifik dalam satu kampung, yaitu Ke'te Kesu bangunan simbolisnya merupakan rumah Tongkonan. Secara politik dan sosial-budaya kampung Ke'te Kesu dan kampung-kampung lain di Toraja Utara memiliki Tetua Adat yang dianggap sebagai orang yang berkuasa dan berhak tinggal di rumah Tongkonan sebagai bangunan utama di kampung tradisional suku Toraja. Rasa kekerabatan dan kekeluargaan masih sangat terasa diantara masyarakat suku Toraja, sehingga juga berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari mereka dan merupakan warisan secara turun-temurun.

Analisis struktural kawasan kampung Ke'te Kesu dilihat dari bentuk *figure ground*, yaitu melihat kawasan penelitian sebagai hubungan tekstural antara bentuk yang dibangun (*building mass*) dan ruang terbuka (*open space*) (Zahnd, 1999 : 81). Pada analisis ini akan tampak bentuk *figure ground* yang digambarkan berupa gambar hitam putih yang memperlihatkan atau menjelaskan komposisi antara solid dan void. Warna hitam yang disebut solid pada gambar merupakan massa yang dibangun, sedangkan warna putih yang disebut void pada gambar merupakan semua ruang diluar massa yang dibangun. Susunan kampung Ke'te Kesu secara struktural memiliki sifat yang homogen, hal ini dikarenakan hanya terdapat satu pola di kawasan perkampungan Ke'te Kesu. Bangunan utama yang ada di kampung, yaitu rumah Tongkonan dan deretan alang memiliki pola yang sama dengan

bangunan rumah tunggal yang ada disepanjang jalan menuju ke perkampungan Ke'te Kesu dan bangunan rumah tunggal yang ada di perkampungan Ke'te Kesu.

Pola jaringan jalan kampung Ke'te Kesu terdiri dari pola jalan grid dan pola jalan tidak teratur. Pola jalan grid atau bersiku terlihat pada jalan raya (Jl. Ke'te Kesu) yang merupakan pola jalan yang terencana, sehingga membentuk grid-grid, demikian juga pada pola jalan yang berada di depan Tongkonan dan alang. Hal ini dikarenakan untuk jalan menuju ke perkampungan Ke'te Kesu masih merupakan jalan milik pemerintah, sehingga ada perencanaan didalamnya. Sedangkan untuk jalan didepan rumah Tongkonan dan alang merupakan jalan dengan pola grid karena memang sejak awal berdirinya rumah Tongkonan dan alang menurut adat dan kepercayaan memang harus berada di posisi Utara dan Selatan, maka dengan sendirinya membentuk pola grid.

Selain itu, jaringan jalan lainnya seperti jalan menuju ke area pekuburan dan rante merupakan jalan dengan pola tidak teratur. Pola jalan tidak teratur ini biasanya terlihat pada kawasan yang mulai berkembang, yang ditandai dengan lebar jalan yang tidak sama. Perkembangan zaman dan bertambahnya keturunan dari Tongkonan Kesu mengakibatkan semakin banyaknya bangunan rumah tunggal yang ada di kampung Ke'te Kesu ini, karena pembangunan rumah-rumah tunggal terjadi dengan sendirinya secara tidak terencana, maka dapat mengakibatkan pola jalan yang ada pun menjadi tidak teratur.

Analisis fungsional (*linkage system*) dilakukan dengan 3 pendekatan, yaitu linkage visual, linkage struktural, dan linkage kolektif (Zahnd, 1999 : 108). Dalam linkage visual ditemukan 3 elemen pada kampung Ke'te Kesu, yaitu elemen garis yang tampak pada deretan alang yang membentuk garis, elemen koridor yang terlihat pada Ulu Baba yang terbentuk karena bangunan rumah Tongkonan dan alang yang dibangun

berhadapan, dan elemen sumbu yang terlihat pada jalan raya masuk ke kampung Ke'te Kesu, yaitu Jl.Ke'te Kesu. Elemen pendekatan linkage struktural yang ditemukan di wilayah studi antara lain elemen tambahan yang terlihat pada bangunan rumah Tongkonan yang awalnya hanya ada satu dan bertambah seiring dengan perkembangan zaman dan pertambahan keturunan dan elemen sambungan yang terlihat pada bangunan rumah-rumah tunggal yang dibangun berdekatan dengan rumah Tongkonan, sehingga menciptakan pola yang baru pada lingkungan di sekitarnya. Analisis visual kawasan kampung Ke'te Kesu dilakukan untuk mengetahui gambaran fisik kampung Ke'te Kesu, hal ini terlihat pada pembagian area yang ada di kampung Ke'te Kesu, yaitu area upacara pemakaman (rante), area pekuburan (liang), area permukiman, dan area perkebunan/persawahan. Selain itu, elemen visual lainnya yang bisa ditemukan di wilayah studi adalah bentuk bantuan dari pemerintah berupa penyediaan sarana prasarana yang diperuntukan bagi wisatawan yang berkunjung ke kampung Ke'te Kesu, seperti lahan parkir, perkerasan jalan, toilet umum, dan tempat sampah.

Analisis konsep bermukim dilakukan berdasarkan elemen konsep bermukim menurut Doxiadis (1968), yaitu *shell*, *network*, *nature*, *man*, dan *society*. *Shell* atau bentuk yang dibangun dilihat dari segi estetika bangunan yang terlihat pada keunikan bangunan rumah Tongkonan dan alang yang atapnya menyerupai bentuk perahu (lembang) dan motif ukiran khas Toraja yang ada pada bangunan rumah Tongkonan dan alang tersebut, yang menggambarkan Passura' Pa' Manuk Londong (ukiran bentuk ayam jantan), Passura' Pa'barra Allo (ukiran bentuk matahari), Passura' Pa' Tedong (ukiran kerbau), dan Passura' Pa' Sussuk (ukiran garis/geometris). (lihat Gambar 3)



Sumber : Hasil Observasi, 2012

Gambar 3 Rumah Tongkonan dan Deretan Alang

Network atau jaringan yang dilihat dari bentuk prasarana berupa ruang publik, masyarakat merupakan semua area yang ada di kampung Ke'te Kesu karena kampung Ke'te Kesu merupakan milik keluarga besar Tongkonan Kesu, sehingga semua masyarakat berhak memiliki lahan di kampung Ke'te Kesu namun untuk sehari-hari biasanya masyarakat berkumpul di Ulu Baba (pelataran pemisah rumah Tongkonan dan deretan alang). (lihat Gambar 4)



Sumber : Hasil Observasi, 2012

Gambar 4 Ulu Baba

Nature atau kondisi fisik alam Kabupaten Toraja Utara merupakan kawasan perbukitan dan memiliki suhu udara yang cukup dingin. Pada zaman dahulu, Nenek Moyang Tongkonan Kesu mendirikan rumah di atas tebing (kini menjadi area pekuburan) untuk menghindari musuh, kemudian seiring dengan perkembangan zaman Nenek Moyang Tongkonan Kesu lalu mendirikan Tongkonan pertama yang berada di lokasi yang ada saat ini.

Man atau manusia yang dilihat dari segi perilaku manusia di kampung

Ke'te Kesu, terlihat pada aktivitas utama masyarakat sebagai petani yang mereka lakukan di area persawahan yang ada di kampung Ke'te Kesu juga terlihat saat masyarakat melakukan tradisi adat mereka, yaitu Upacara Rambu Solo' dan Rambu Tuka' (lihat Gambar 5 dan Gambar 6); *society* atau kehidupan bermasyarakat atau sistem sosial masyarakat kampung Ke'te Kesu masih mengenal sistem kasta dengan 4 tingkatan dan hal ini juga mempengaruhi tempat dimana mereka tinggal, yaitu hanya masyarakat yang merupakan golongan kasta yang tinggi yang berhak menempati rumah Tongkonan atau tinggal berdekatan dengan rumah Tongkonan, sedangkan masyarakat dengan kasta yang rendah tidak diperbolehkan mendirikan bangunan yang berdekatan dengan rumah Tongkonan.



Sumber : www.warisanindonesia.com diunduh tanggal 30 April, 2012

Gambar 5
Upacara Adat Rambu Solo'

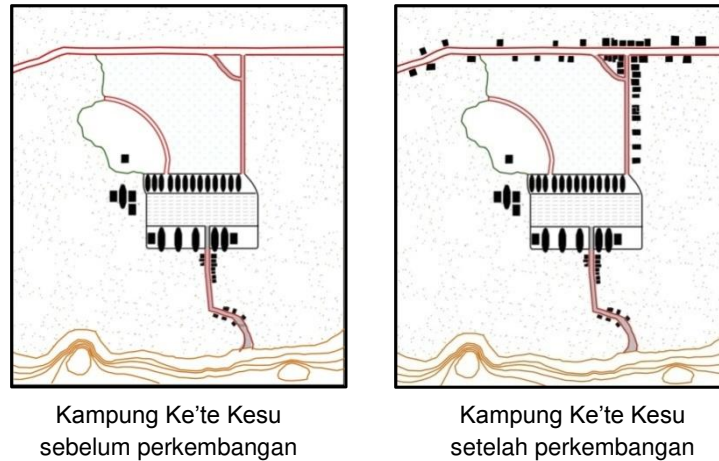


Sumber : www.warisanindonesia.com diunduh tanggal 30 April, 2012

Gambar 6
Upacara Adat Rambu Tuka'

Pola ruang kampung Ke'te Kesu merupakan pola kampung linear karena terletak dan berkembang di pinggir Jl. Ke'te Kesu. (lihat Gambar 7) Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh Tetua Adat Tongkonan Kesu, zaman dahulu pendiri kampung Ke'te Kesu mendirikan rumah diatas tebing untuk alasan keamanan pada zaman perang, namun seiring dengan perkembangan zaman pendiri kampung Ke'te Kesu kemudian mendirikan Tongkonan pertama yang berada di lokasi seperti yang ada hingga saat ini. Pertambahan jumlah keturunan juga mengakibatkan rumah Tongkonan dibangun tidak hanya satu, melainkan terus bertambah hingga saat ini ada 6 rumah Tongkonan dan 13 alang atau lumbung sebagai pasangan rumah Tongkonan. Pembangunan ini juga diikuti dengan pembangunan rumah-rumah tunggal yang berada di sekitar Tongkonan, hingga penetapan kampung Ke'te Kesu sebagai benda cagar budaya sehingga masyarakat tidak diperkenankan lagi untuk mengubah bentuk fisik bangunan ataupun lingkungan di dalamnya, maka masyarakat kemudian membangun rumah-rumah tunggal di sepanjang Jl. Ke'te Kesu yang merupakan jalan utama menuju ke kampung Ke'te Kesu.

Analisis karakteristik kondisi non fisik kawasan kampung Ke'te Kesu terlihat pada aktivitas masyarakat yang umumnya bermatapencaharian sebagai petani dan pada aktivitas yang biasa mereka lakukan ketika mengadakan upacara-upacara adat.

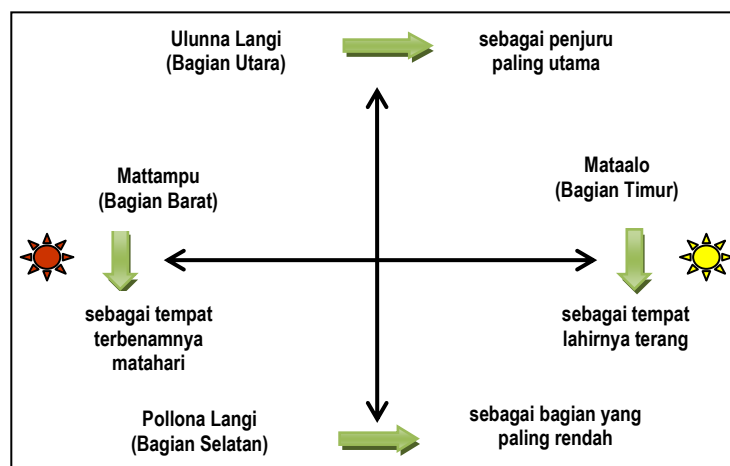


Sumber : Hasil Analisis, 2012

Gambar 7
Pola Ruang Linear Kampung Ke'te Kesu

Kondisi non fisik juga terlihat dari kondisi sosial budaya masyarakat yang masih menganut sistem kasta dan budayanya semua berdasarkan atas kepercayaan Aluk Todolo yang memandang alam sebagai falsafah dalam kepercayaannya (Sitonda 2007 : 30), yakni : **bagian utara dinamakan Ulunna Langi**, bagian ini merupakan penjuru paling utama dan tempat yang dianggap paling mulia; **bagian timur dinamakan Mataalo**, bagian ini dianggap bagian kedua dari

penjuru bumi karena merupakan tempat lahirnya terang atau kehidupan dan kebahagiaan; **bagian barat dinamakan Mattampu**, bagian ini adalah bagian ketiga dari penjuru bumi dimana matahari terbenam dan datangnya kegelapan; serta **bagian selatan dinamakan Pollona Langi**, bagian ini dianggap rendah dari penjuru bumi karena merupakan tempat melepaskan segala yang kotor. (lihat Gambar 8)



Sumber : Penyusun, 2012

Gambar 8
Orientasi Menurut Aluk Todolo

Tradisi masyarakat yang terlihat pada saat pelaksanaan upacara Rambu Tuka' dan Rambu Solo'. Upacara Rambu

Solo' akan terkesan lebih besar dan mewah karena pelaksanaannya yang bisa berhari-hari. Oleh karena itu, maka ada

beberapa bangunan tambahan pada saat upacara Rambu Solo' dilaksanakan, bangunan tersebut adalah tempat penerimaan tamu, tempat peristirahatan bagi tamu (lantang), tempat persemayaman jenazah (lakkian), dan dapur umum. Semua bangunan ini merupakan bangunan non permanen yang terbuat dari bambu dan papan kayu, yang pada saat pelaksanaan Rambu Solo' usai maka bangunan-bangunan tersebut akan dibongkar kembali.

KESIMPULAN

Dari analisis yang sudah dilakukan maka dapat disimpulkan secara garis besar, bahwa struktur kampung Ke'te Kesu merupakan struktur kampung yang homogen, yaitu hanya terdiri dari satu pola saja. Pola jalan kampung Ke'te Kesu adalah pola jalan grid atau jalan dengan pola membentuk sudut siku-siku dan ada sebagian merupakan pola jalan yang tidak teratur. Ke'te Kesu merupakan kampung tradisional dengan pola linear, karena kampung Ke'te Kesu terletak dan berkembang di pinggir Jl. Kete Kesu. Sejarah awal terbentuknya kampung Ke'te Kesu, sistem sosial masyarakat, budaya dan tradisi yang dilakukan berdasarkan kepercayaan Aluk Todolo menjadi hal yang mempengaruhi terbentuknya ruang-ruang fisik kampung Toraja Utara, sehingga hal ini juga yang mempengaruhi terbentuknya struktur dan pola ruang kampung tradisional suku Toraja.

REKOMENDASI PENELITIAN

Kelemahan penelitian ini adalah tidak adanya peta citra kawasan kampung Ke'te Kesu, sehingga mengakibatkan penyusun mengalami kesulitan untuk menggambarkan kondisi di wilayah studi dengan kondisi di sekelilingnya, sedangkan kelebihan dari penelitian ini adalah bermanfaat bagi ilmu Perencanaan Wilayah dan Kota karena kearifan lokal masyarakat di suatu kawasan juga mampu menciptakan struktur dan pola ruang kawasan tersebut. Rekomendasi bagi penelitian selanjutnya agar dapat memperoleh data yang tidak terdapat dalam penelitian ini, agar kelemahan dari

penelitian ini bisa tertutupi pada penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andin, Michael (ed). 2010. *Perantau Toraja Bersama Membangun Toraja*. Jakarta : Pertemuan Akbar Perantau Toraja (PAPT).
- Doxiadis, C.A. 1974. "The Science of Human Settlements." *Ekistics* pp.377-82
- Heriyanto, Bambang. 2011. *Roh dan Citra Kota*. Surabaya : Brillian Internasional.
- Kobong, Th. dkk. 1992. *Aluk, Adat, dan Kebudayaan Toraja Dalam Perjumpaannya Dengan Injil*. Jakarta : Institut Theologia Indonesia.
- Kostof, Spiro. 1991. *The City Shaped Urban Patterns and Meaning Through History*. London : Library of Congress Cataloging ini Publication Data.
- Sitonda, Mohammad Natsir. 2007. *Toraja Warisan Dunia*. Makassar : Pustaka Refleksi.
- Toraja Tallu Lembangna – Sejarah Aluk, Adat, dan Budaya Toraja Di Tallu Lembangna*. 2010. Keluarga Besar Tallu Lembangna Jabodetabek. Jakarta : Keluarga Besar Tallu Lembangna Jabodetabek.
- Toraja : "Tradisi Terkoyak Ambisi"*. Available at : www.warisanindonesia.com. Diakses pada tanggal 30 April 2012.
- Tashakkori, A dan Charles Teddlie. 2010. *Mixed Methodology- Mengombinasikan Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Yunus, Hadi Sabari. 1999. *Struktur Tata Ruang Perkotaan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Zahnd, Markus. 1999. *Perancangan Kota Secara Terpadu*. Yogyakarta : Kanisius.